

HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER LATIHAN DASAR MILITER (KEWIRAAAN) DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMA PANCA MARGA 1 LAMONGAN

Ahmat Sugianto

12040254222 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) ahmatsugianto@yahoo.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori belajar Sosial Observasional menurut Albert Bandura. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasi. Lokasi penelitian di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Populasi penelitian ini sebanyak 42 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa sebesar 0.419. Hubungan tersebut tergolong hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif karena nilai r yang dihasilkan positif. Jadi, dapat disimpulkan semakin siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan), maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki siswa. Sikap nasionalisme siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) di SMA Panca Marga 1 Lamongan adalah mengikuti upacara bendera dengan hikmah, belajar dengan sungguh-sungguh, solidaritas dan kesetiakawanan terhadap semua teman dan semangat berkorban dengan mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan pribadi.

Kata Kunci: kegiatan ekstrakurikuler, Latihan Dasar Militer (kewiraan), sikap nasionalisme.

Abstract

Purpose this research to determine the relationship is there any extra-curricular activities basic military training (manliness) with nationalism students. This research analyzed using observational social learning theory by Albert Bandura. This research approach is quantitative correlation method. Location of the research in the high school of Panca Marga 1 Lamongan. The population of this research as many as 42 people. Data is collected by using questionnaires and documentation. Data analysis techniques using Product Moment Correlation formula. Based on the data analysis in this research shows there is a positive and significant relationship between extracurricular activities basic military training (manliness) with nationalism students for 0419. The relationship was classified relationship and the direction is a positive relationship because the value r generated positive. Thus, it can be concluded getting students actively participating in extracurricular activities basic military training (manliness), the higher the nationalistic attitude of the students. Nationalism of students who take extracurricular basic military training (manliness) in the high school of Panca Marga 1 Lamongan is following the flag ceremony with wisdom, studying in earnest, solidarity and solidarity towards all the friends and the spirit of sacrifice by putting the interests of the school rather than personal interests.

Keywords: extracurricular activities, Basic Military Training (manliness), attitude nationalism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai macam permasalahan pada generasi muda. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu memudarnya sikap nasionalisme. Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke negara Indonesia. Memudarnya sikap nasionalisme lebih ditekankan kepada kurangnya sikap disiplin pada generasi muda. Hal ini berakibat pada nilai-nilai luhur bangsa yang diabaikan oleh generasi

muda, oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dapat mengubah pola pikir generasi muda penerus bangsa (Irhandayaningsih, 2013:1).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang strategis dalam pembentukan nilai dan mencetak generasi muda penerus bangsa yang unggul dan bermartabat. Dengan kata lain pendidikan perlu diarahkan pada upaya peningkatan kesadaran, harkat dan martabat generasi penerus bangsa karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku siswa. Oleh karena itu, untuk membangun sumber daya manusia

yang berkualitas harus memiliki pengetahuan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Fungsi pendidikan nasional tersebut merupakan suatu fungsi dari pendidikan yang dapat merubah watak generasi penerus bangsa agar dapat mencapai salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga generasi penerus bangsa dapat menjadi generasi yang lebih baik lagi. Pada dasarnya pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang dapat mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa. Dalam pendidikan terdapat berbagai macam program sekolah yang bertumpu pada kegiatan akademik dan non-akademik. Kegiatan akademik meliputi kegiatan belajar-mengajar didalam kelas sedangkan kegiatan non-akademik meliputi ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, memperkenalkan hubungan antara mata pelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, menyalurkan minat dan bakat siswa serta melengkapi upaya Pembinaan manusia seutuhnya agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini diperdalam dengan surat keputusan direktur jenderal pendidikan dan menengah (SK Dirjen Dikdesmen) Nomor : 226/C/Kep/0/1992 bahwa :

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”.

Kegiatan ekstrakurikuler jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun pasti menimbulkan pengaruh yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang mempelajari tentang sikap cinta tanah air. Yang dimaksud dengan kewiraan menurut Soekarto (2000:4) Pendidikan Kewiraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan

kecintaan, kesetiaan, keberanian, untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Kegiatan latihan dasar militer (kewiraan) ini sama halnya dengan kegiatan kewiraan yang berada di Perguruan Tinggi maupun di pendidikan TNI atau POLRI. Namun dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang ada di SMA Panca Marga 1 Lamongan diberikan porsi yang sesuai dengan usia siswa sehingga tidak disamakan dengan porsi latihan mahasiswa maupun anggota TNI dan POLRI.

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang berada di sekolah SMA Panca Marga 1 lamongan ini bermula dari organisasi pemuda Panca Marga. Organisasi pemuda Panca Marga ini dibentuk oleh putra dan para cucu veteran Republik Indonesia. Pada tahun 1980 organisasi pemuda Panca Marga ini terbentuk, kemudian pemuda Panca Marga yang ada di Lamongan ini mempunyai inisiatif untuk mendirikan sekolah namun pada awalnya sekolah Panca Marga ini disebut dengan Yayasan Pemuda Panca Marga (YPPM), sedangkan untuk tenaga pengajarnya adalah pemuda-pemuda veteran sendiri.

Pemuda-pemuda veteran memiliki tujuan yang sangat luar biasa untuk memajukan yayasan tersebut. Tujuan tersebut yaitu mendirikan sekolah berbasis militer agar pola pikir dan sikap atau kepribadian pemuda di wilayah lamongan dapat berubah sehingga dapat memajukan kota Lamongan. Namun, tujuan dari pemuda Panca Marga tersebut memiliki kekurangan dalam hal tenaga kerja guru. Tenaga kerja guru dalam yayasan ini merupakan tenaga kerja dari luar para pendiri yayasan karena pemuda Panca Marga masih kekurangan tenaga kerja guru untuk memulai sekolah berbasis militer tersebut.

Tenaga kerja guru dari luar para pendiri yayasan ini belum mempunyai dana yang memadai. Selain itu, peran pendiri yayasan ini juga berfikir bahwa para pemuda yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang memadai lebih baik dimanfaatkan untuk mengajar daripada tidak disalurkan ilmu dan pengetahuannya. Selain kegiatan belajar mengajar yayasan veteran ini juga mendirikan ekstrakurikuler yang diberi nama latihan dasar militer (kewiraan), hal ini yang dapat membedakan sekolah SMA Panca Marga 1 Lamongan dengan sekolah lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak mewajibkan para siswa-siswinya untuk mengikuti, sedangkan tenaga pengajar ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) ini berasal dari pemuda-pemuda veteran karena para pemuda veteran ini memiliki ilmu kemiliteran yang sangat tinggi. Jadi, daripada tidak disalurkan lebih baik para pemuda veteran ini mendirikan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) namun dalam

dipertemuan-pertemuan tertentu dilatih langsung oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam hal kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan belajar di kelas atau penyampaian materi (teori) dan praktek di lapangan. Kegiatan Ektrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) juga menekankan pada pemahaman tentang kecintaan terhadap negara republik Indonesia yang diberikan melalui teori dan praktek dalam menumbuhkan semangat kebangsaan siswa, oleh karena itu dengan berkembangnya yayasan maka sekolah tersebut diberi nama SMA Panca Marga 1 Lamongan.

Sekolah SMA Panca Marga 1 Lamongan sudah dapat menerima tenaga kerja dari luar tidak harus para pemuda veteran saja dan ekstrakurikuler ini sudah memiliki Pembina yang mengurus seluruh kegiatan ekstrakurikuler di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Kegiatan ekstrakurikuler yang didirikan oleh pemuda veteran tersebut tetap berjalan, selain itu peminatnya semakin meningkat apalagi dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah salah satunya adalah latihan dasar militer (kewiraan). (Sumber: Tata Usaha (TU) SMA Panca Marga 1 Lamongan).

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) merupakan kegiatan non-akademik. Kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme kepada siswa. Sikap nasionalisme diperlukan agar siswa dapat mencintai tanah air Indonesia karena pengaruh teknologi dapat mengubah pola pikir generasi muda seperti mencoba hal-hal yang baru yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Hal ini tercermin dari sikap dan kebiasaan siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan yang bersifat negatif, diantaranya yaitu sikap persatuan masih jauh dari yang diharapkan hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang memperolok-olok dan berselisih paham dengan teman sebaya, merusak fasilitas sekolah dengan mencoret-coret meja di dalam kelas dengan tulisan siswa, terlambat masuk sekolah sehingga tidak mengikuti upacara bendera hari senin dan apel pagi, ketika mengikuti upacara bendera masih banyak siswa yang tidak serius, bercanda dengan temannya, tidak khidmat dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hanya menganggap upacara sebagai rutinitas saja (Observasi, 18 Maret 2016).

Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial (Smith, 2012:11). Sikap nasionalisme perlu ditingkatkan agar negara dapat terjaga dari segala ancaman, baik ancaman internal maupun

eksternal karena dengan keyakinan yang dilandasi dengan kecintaan pada tanah air akan memperkokoh persatuan dan kesatuan Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa di bidang pendidikan perlu memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Sikap nasionalisme merupakan bagian terpenting yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme kepada generasi muda. Salah satu kegiatan di SMA Panca Marga 1 Lamongan yang mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan). Hal ini dikarenakan dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) terdapat materi tentang nasionalisme dan upaya bela negara.

Sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) tercermin dari sikap siswa ketika mengikuti upacara bendera dengan posisi siap, saat menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh, tidak bercanda dengan teman lain ketika mengikuti upacara, dan selalu menggunakan pakaian yang lengkap seperti topi dan dasi. (Observasi: Senin, 28 Maret 2016).

Hasil observasi tanggal 28 Maret 2016 sesuai dengan observasi lanjutan yang dilaksanakan tanggal 29 Maret 2016 yang memperlihatkan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang memiliki sikap cinta tanah air yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap kedisipinan siswa yang tidak pernah terlambat mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) begitupula saat masuk sekolah siswa ekstrakurikuler latihan dasar militer (Kewiraan) tidak pernah terlambat, ketika mengikuti ekstrakurikuler siswa bersungguh-sungguh dalam latihan (tidak bercanda dengan teman), ketika bertanya kepada guru di sekolah dan Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (Observasi: Selasa, 29 Maret 2016).

Hasil observasi tanggal 29 Maret 2016 dipertegas oleh pernyataan Pembina ekstrakurikuler Latihan Dasar Militer atau kewiraan (Pak Eko) yang menyatakan:

“...sikap nasionalisme siswa disini sangat bagus mas, contohnya ketika siswa mendapatkan tugas dari Pembina atau guru itu mereka selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Mereka juga selalu bertanya kepada saya ketika ada materi yang tidak jelas atau belum dimengerti, mereka juga selalu menggunakan nama sekolah ketika mengikuti lomba. Jadi tidak menggunakan nama pribadi mereka sendiri. Selain itu, mereka juga memiliki sikap setiakawan yang sangat tinggi...” (Wawancara: Selasa, 29 Maret 2016)

“...sikap kesetiakawannya ya terlihat dari siswa yang sering membantu teman yang lain ketika ada yang kesusahan dan terkena musibah. Jadi dapat dikatakan mereka memiliki sikap solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi tanpa melihat itu teman atau musuh...” (Wawancara: Selasa, 29 Maret 2016)

Hasil wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang bernama Eko menyatakan bahwa sikap nasionalisme siswa yang mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air adalah saat mendapatkan tugas dari Pembina dan tugas dari guru di sekolah mereka mengumpulkan dengan tepat waktu, saat ada materi yang tidak jelas, siswa selalu bertanya kepada Pembina, saat mereka mengikuti lomba, siswa tidak hanya menggunakan nama mereka, namun menggunakan nama sekolah, dan mereka memiliki sikap solidaritas dan kesetiakawanan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang saling membantu jika ada teman yang kesusahan. (Wawancara, Selasa, 29 Maret 2016).

Melalui dasar mencintai tanah air dan tujuan mempertahankan bangsa dan negara, maka nasionalisme perlu diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Dalam hal ini tidak hanya diajarkan melalui materi, melainkan juga dengan praktek yang dilakukan oleh siswa, sehingga diharapkan melalui ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada diri siswa. Selain itu, ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) harus terkoordinasi, terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Terkoordinasi dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) ini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan karena dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer dibina langsung oleh guru yang memahami tentang kemiliteran dan porsi kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. (Wawancara, Selasa, 29 Maret 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (Kewiraan) dibina langsung oleh Pembina yang memahami tentang kemiliteran. Dalam hal ini Pembina sangat memperhatikan materi yang diberikan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) karena materi tersebut harus sesuai dengan porsi kemampuan siswa tingkat sekolah menengah atas, karena materi kemiliteran tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Jika siswa diberikan materi yang bukan seharusnya maka tujuannya akan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, tujuan dari materi yang disampaikan oleh siswa menengah atas yaitu dapat menerapkan sikap nasionalisme sesuai dengan porsi dan

kemampuan siswa menengah atas untuk menangkapi sehingga materi tersebut akan tersampaikan dengan optimal dan waktu pelaksanaan akan berjalan dengan tepat sesuai dengan harapan Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah kegiatan akademis di sekolah karena dapat memberikan banyak pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian dan watak siswa. Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) ini jika dikembangkan dan diterapkan dengan baik, secara konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi siswa, sehingga yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (Kewiraan) dengan sikap nasionalisme Siswa di SMA Pancamarga 1 Lamongan”. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan”.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non-akademik yang dilakukan di sekolah, dimana kegiatan ekstrakurikuler dapat mengubah sikap dan kepribadian siswa yang mengikuti. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan (2008: 4), yaitu :

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Dengan kegiatan pembinaan siswa yang dilakukan diluar jam kegiatan belajar-mengajar diharapkan mampu membina, membentuk sikap, karakter dan moral siswa yang lebih baik sehingga berguna bagi kehidupan di masyarakat, dunia kerja, maupun di negara”.

Kegiatan ekstrakurikuler jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa paksaan dari pihak manapun pasti menimbulkan pengaruh yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan). Kegiatan latihan dasar militer ini sama halnya dengan kegiatan pendidikan kewiraan yang ada di Perguruan Tinggi yang diikuti oleh beberapa mahasiswa. Namun kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer yang ada di SMA Panca Marga 1 Lamongan ini diberikan porsi latihan yang sesuai dengan usia siswa dan kemampuan fisik siswa, sehingga tidak disamakan dengan para anggota kewiraan di Perguruan Tinggi maupun para anggota TNI dan POLRI. (Sumber: Pembina

ekstrakurikuler latihan dasar militer SMA Panca Marga 1 Lamongan)

Kegiatan ekstrakurikuler atau pendidikan kewiraan merupakan pendidikan yang diberikan untuk melatih sikap dan perilaku anggotanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim lembaga ketahanan nasional yang menyatakan :

“Pendidikan kewiraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia”. (Soekarto, 2000:4)

Pendidikan kewiraan dapat menjadikan suatu wadah untuk mendidik para siswa-siswi terutama dalam pembelaan bela negara, cinta terhadap tanah air, kesetiaan terhadap negara, dan keberanian untuk berkorban, karena dalam organisasi ini memiliki beberapa tahapan yaitu mengikuti ideologi tes kesehatan dan penyaringan akademik, para anggota kewiraan ini mengikuti pendidikan berjenjang yang diprogramkan untuk dididik dan dilatih sehingga dapat memiliki disiplin ilmu kemiliteran serta diberikan bekal ilmu kepemimpinan.

Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) merupakan salah satu cara untuk membangun psikologis siswa, hal ini sangat berpengaruh penting untuk menciptakan siswa yang cepat dan kuat, mampu membuat masyarakat merasa bangga, membuat para siswa bahagia berada di sekolah, dengan saling memiliki, saling menghargai, berdedikasi dan berkompetisi dan menginspirasi. Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) juga menjadi salah satu cara membangun sikap dan perilaku siswa yang negatif menjadi positif karena ekstrakurikuler ini tidak hanya mengarahkan kepada materi saja, melainkan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Tujuan dari Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) adalah memupuk kesadaran belanegara dan berfikir komprehensif integral di kalangan peserta didik dalam rangka ketahanan nasional dengan di dasari pada kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara kesatuan Republik Indonesia, yakin akan kesaktian pancasila dan UUD 1945, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan kemampuan awal bela negara”. (Soekarto, 2000:6).

Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) siswa-siswi yang mengikuti diharapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan, selain itu ekstrakurikuler ini juga diharapkan dapat memiliki karakter dasar, antara lain menjadi siswa yang bertanggung jawab, belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin, peduli, hormat, jujur,

bertakwa, dan cinta tanah air Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler Latihan dasar militer (kewiraan) ini tentunya sangat bermanfaat untuk membangun psikologi yang mampu menjadikan siswa-siswi yang terdidik dan terlatih. Berbagai macam cara yang dilakukan oleh Pembina agar siswa dapat memiliki rasa cinta tanah air, antara lain menekankan dan mempersiapkan sikap disiplin serta karakter yang harus dimiliki anggota latihan dasar militer (kewiraan), memantapkan akan pemahaman rasa bela negara, menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme.

Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) selain menekankan pada dua spek kegiatan penyampaian materi (teori) dan kegiatan praktek dilapangan. pendidikan kewiraan lebih menekankan pada aspek keamanan tanpa mengabaikan aspek kesejahteraan, karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap kejadian atau perkembangan dibidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya membawa implikasi militer yang luas, sehingga spektrum permasalahan HANKAM menjadi demikian luas dan kompleks, mencakup semua masalah yang menyangkut kelangsungan hidup bangsa dan negara (Yuliasto dan Suhardjo, 1989:01)

Pendidikan kewiraan memiliki dasar hukum yang sangat kuat karena dimuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan R.I. tersebut dalam pasal 19 ayat 1, yang berbunyi “pendidikan pendahuluan Bela Negara diselenggarakan guna memasyarakatkan upaya Bela Negara serta menekankan hak dan kewajiban warga negara dalam upaya Bela Negara”. Sedangkan menurut MENDIKBUD dan MENHANKAM R.I No. 061/U/1985 No. KEP/002/II/85 tentang kerja sama dalam pendidikan kewiraan yang bertujuan:

“Menanamkan kesadaran nasional pada umumnya dan kesadaran HANKAMNAS pada khususnya pasal 30 UUD 1945, jo UU 20 Tahun 1982 pasal 19 (ayat 1), Meluaskan cara berpikir para peserta didik sebagai kader-kader / calon-calon pemimpin perjuangan bangsa dalam usaha untuk menciptakan kesejahteraan dan keamanan nasional sebagai aspek-aspek pokok untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan terwujudnya aspirasi perjuangan, Membentuk calon-calon sukarelawan perwira cadangan nasional”.

Berdasarkan kerja sama dalam tujuan pendidikan kewiraan, ruang lingkup pendidikan kewiraan menurut Yuliasto dan Suhardjo (1989:03) terdiri dari tiga aspek yaitu:

“Berorientasi kedepan, karena prospek yang dihadapi terletak didepan sejauh kemampuan kita untuk menjangkaunya, Komprehensif, karena tiap masalah

yang dihadapi tidak berdiri sendiri dan harus dicari kaitannya dengan faktor-faktor lain, Realistis, praktis dan empiris yang menitikberatkan pada pemecahan masalah serta peneropongan suatu keadaan berdasarkan sikap, pendirian dan pengalaman bangsa itu sendiri”.

Generasi muda yang sudah mengikuti kewiraan ini dapat berperan sebagai contoh untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bahayanya ekstrim seperti lunturnya cinta tanah air, menggalang persatuan, kesatuan dan kepribadian Pancasila yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Organisasi kewiraan yang ada di perguruan tinggi ini kemudian di adopsi oleh Yayasan Pemuda Panca Marga (YPPM) untuk mendirikan organisasi latihan dasar militer (kewiraan) untuk siswa-siswi SMA Panca Marga 1 Lamongan.

Penyelenggaraan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) menggunakan pengajaran dan pengasuhan yang dilakukan secara serasi dan seimbang untuk membentuk dan membina pengetahuan, wawasan, kepribadian, intelegensi dan fisik siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Lembaga ketahanan nasional yang menyatakan :

“Dengan mempertimbangkan tujuan Kewiraan dan dengan menyelaraskan materi-materi bahasan yang tercakup dalam kegiatan sekolah, maka ditentukan bahwa Pendidikan Kewiraan terdiri dari dua kegiatan pokok bahasan yaitu kegiatan penyampaian materi dan kegiatan praktek di lapangan”. (Soekarto, 2000:6)

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dari kutipan di atas dapat di artikan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini bukan hanya menekankan pada fisik melainkan siswa juga mempelajari tentang materi wawasan nusantara yang disiapkan oleh pembina dalam ekstrakurikuler. Hal ini di dukung oleh wawancara dari Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) di SMA Pancamarga 1 Lamongan pada tanggal 29 maret 2016 yang menyatakan:

“kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dalam kegiatan belajar disini menerapkan dua kegiatan yaitu kegiatan teori “penyampaian materi” dan kegiatan praktek “kegiatan dilapangan”. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk mendidik siswa bukan hanya pada fisik melainkan mendidik siswa pada pengetahuan tentang wawasan nusantara”

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) di SMA Panca Marga 1 Lamongan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler menggunakan dua kegiatan yaitu kegiatan teori atau penyampaian materi dan kegiatan

praktek dilapangan. Oleh karena itu Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) di SMA Panca Marga 1 Lamongan memberikan materi kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) sebagai berikut:

Penyampaian materi (teori) Pancasila, Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia (UUD), Sikap dan Perilaku dalam materi ini para peserta dijelaskan terkait menjadi warga negara yang baik, menjadi prajurit yang baik didalam penjelasan materi terkait menjadi prajurit yang baik juga diberi etika dan norma menjadi prajurit, Pentingnya rasa patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah dan negara, PEMERDES (Peraturan Militer Dasar) dan Wawasan nusantara.

Kegiatan praktek dilapangan Tata Upacara Bendera (TUB), Peraturan Menjadi Perajurit (PMP), Peraturan Baris Berbaris (PBB), Peraturan Dinas Tentara (PDT), Kemadirian menjadi prajurit dan Ladik lasar (latihan didik dasar). Dari materi- materi yang di berikan oleh Pembina Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang tidak hanya menekankan pada fisik melainkan siswa juga dibimbing untuk memiliki sikap seperti kedisiplinan, tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah dengan memakai pakaian secara lengkap. Selain itu kegiatan latihan dasar militer (kewiraan) juga menekankan pada diri siswa mengenai semangat kebangsaan seperti rasa nasionalisme dan patriotisme dalam jiwa siswa sehingga tidak hanya materi saja yang dipelajari melainkan penanaman jiwa batiniah pada diri siswa agar siswa semakin cinta dan bangga menjadi bagian dari warga negara indonesia.

Nasionalisme dapat disebut dengan semangat kebangsaan, dimana nasionalisme merupakan paham kebangsaan. Dengan sikap nasionalisme yang tinggi, keawatiran akan terjadinya ancaman terhadap runtuhnya keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat dielakkan. (<http://smanzilah.com/2016/01>). Menurut Abubakar, dkk. (2007:24), yaitu :

“Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsanya, sehingga nasionalisme dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsanya tanpa memandang suku bangsa dan bangsa lain lebih rendah dari bangsa dan negaranya”.

Nasionalisme perlu dibangkitkan untuk meningkatkan kesadaram pada anggota/warga negara yang potensial sehingga suatu tujuan yang bangga

terhadap tanah air tanpa memandang suku dan bangsa lain lebih rendah dari bangsanya akan mudah tercapai. Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau nationstate (Purwanto dan Sunardi, 2012:28). Nasionalisme perlu tumbuh dalam diri warga negara agar terhindar dari ancaman-ancaman runtuhnya suatu negara di era globalisasi. Selain itu, kesetiaan tertinggi dalam setiap individu diserahkan kepada negara agar memiliki sikap nasionalisme untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, identitas bagi anggota masyarakat dan membentuk suatu bangsa yang aktual dan potensial. Hal ini sesuai dengan pengertian nasionalisme menurut Smith (2012:11) yaitu:

“Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atau bangsa yang potensial”.

Nasionalisme atau rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan pada anak didik dengan benar sehingga kecintaan terhadap tanah air tidak akan hilang walaupun terdapat pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Menurut Safaria (2007:92), terdapat cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak, yaitu :

“Melalui pembiasaan, melalui pembiasaan anak dapat memiliki sikap nasionalisme karena dengan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan mengubah hati setiap individu untuk memiliki sikap nasionalisme, Melalui cinta dan kasih sayang, melalui kasih sayang setiap orang yang ada didekatnya maka dengan sendirinya anak akan memiliki sikap nasionalisme didalam dirinya, Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif, dalam hal ini pendidik harus menerapkan pola asuh yang positif karena pendidik adalah contoh dari perilaku setiap anak”.

Sikap nasionalisme perlu ditekankan kepada generasi muda penerus bangsa. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut dapat dihayati dan diamalkan oleh segenap warga negara Indonesia dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial, sehingga nasionalisme diperlukan untuk mempertahankan suatu negara. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya, akan mampu melahirkan sikap rela berkorban yang menjadi karakteristik warga negara yang baik. Generasi penerus bangsa diwajibkan untuk memiliki sikap nasionalisme karena sikap tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki generasi muda untuk melawan tantangan dan hambatan yang bersal dari luar Indonesia.

Jutmini (2004:23) mengatakan bahwa dengan berpijak pada sila ketiga Pancasila, sikap nasionalisme pada diri setiap warga negara Indonesia bercirikan :

“Memiliki rasa cinta tanah air, Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya, Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, Bersedia mempertahankan dan memajukan negara dan nama baik bangsanyadan Menyadari sepenuhnya bahwa warga negara adalah bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan”.

Berdasarkan pernyataan Jutmini (2004), maka nasionalisme yang merupakan paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi warga negara harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme juga mengandung arti kesadaran cinta tanah air dan bangga memiliki negara tersebut. Menurut Jutmini (2004: 24) mengatakan :

“Peranan warga negara dalam meningkatkan sikap nasionalisme dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga, organisasi. Contoh perilaku dan tindakan yang dapat meningkatkan cinta tanah air adalah, mengikuti upacara dengan higmad, belajar dengan sungguh-sungguh, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan tindakan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya adalah, menjaga fasilitas sekolah, semangat mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan pribadi dan solidaritas dan kesetiakawanan terhadap semua teman”.

Nasionalisme yang ada pada diri seseorang tidak akan datang dengan sendirinya tetapi akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu watak dan karakter bangsa serta pembiasaannya dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari (Slameto, 2009:32). Sikap nasionalisme yang tinggi dan kerjasama yang baik antara seorang pendidik dan lingkungan sekitar dapat membentengi siswa untuk meraih prestasi dan menjunjung tinggi cinta tanah air sehingga negara Indonesia akan jauh dari kehancuran dan tujuan bangsa Indonesia akan tercapai, seperti halnya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme pancasila yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme Indonesia juga biasa dikatakan sebagai perasaan bangga atau cinta terhadap bangsa dan tanah airnya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah

derajatnya. Dalam membina nasionalisme harus dihindarkan paham kesukuan chauvinism, ekstrimisme, kedaulatan yang sempit. Pembinaan nasionalisme juga perlu diperhatikan paham kebangsaan yang mengandung pengertian persatuan dan kesatuan Indonesia, artinya persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia karena rasa nasionalisme bangsa Indonesia mungkin saja berkembang kearah yang negatif apabila tidak diarahkan kepada persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam penelitian ini sikap nasionalisme lebih difokuskan pada cinta tanah air dan menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jutmini (2004:23) terkait ciri-ciri sikap nasionalisme pada diri setiap warga negara Indonesia. Sikap nasionalisme hanya terfokus kepada cinta tanah air dan menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya karena hal tersebut merupakan ciri warga negara yang baik yang perlu ditanamkan kepada generasi muda (siswa). Siswa perlu memiliki unsur-unsur nasionalisme, yaitu sikap cinta tanah air dan mementingkan kepentingan bersama agar sikap nasionalisme tidak pudar.

Perwujudan nasionalisme yang berupa sikap rela berkorban untuk kepentingan tanah air, bangsa dan negara sebagai tempat hidup dan kehidupan dengan apa yang dimiliki akan memperkuat pertahanan dan keamanan nasional, proklamasi kemerdekaan yang dicita-citakan telah terwujud, berkas pengorbanan para pahlawan. Maka sebagai generasi penerus bangsa harus dapat mengisi kemerdekaan ini dengan membangun berbagai macam bidang agar cepat tercapainya tujuan bangsa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan bangsa diharapkan peran serta seluruh bangsa dalam membangun negara, karena sebagian besar tidak mengalami perjuangan kemerdekaan, maka perlu dipahami, dimengerti akan arti perjuangan para pejuang, niscaya tujuan negara yang dicita-citakan dapat terwujud. Untuk mewujudkan hal itu harus dimulai dari para generasi muda. Melalui pendidikan para generasi muda harus ditanamkan rasa nasionalisme agar generasi muda cinta terhadap bangsanya dan tidak mudah melupakan tujuan bangsa Indonesia di eraglobalisasi. (<http://www.isomwebs.net/2015-12>)

Sikap nasionalisme tumbuh dalam setiap individu karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme diantaranya yaitu *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri setiap individu (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibility* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *sosial wareness* (kepedulian

sosial) dan faktor kedua yaitu *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan (Ginanjar, 2007:136).

Cara-cara untuk menunjukkan sikap nasionalisme yaitu diperlukannya keteladanan, pewarisan dan pelaksanaan kewajiban. Keteladanan dapat diberikan diberbagai lingkungan kehidupan, diantaranya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat, instansi pemerintah atau swasta, dan di lingkungan sekolah. sehingga dapat dikatakan warganegara yang memiliki sikap nasionalisme Salah satu upaya menumbuhkembangkan jiwa-jiwa nasionalisme adalah menciptakan suatu peraturan perundang-undangan tentang bela negara. Peraturan yang mewajibkan peran serta rakyat dalam pembelaan negara diantaranya yaitu wajib militer, pendidikan bela negara atau kewiraan sebagai pendidikan wajib dan kewajiban penggunaan barang-barang dalam negeri (Abubakar, dkk, 2007:26).

Peraturan yang mewajibkan peran serta rakyat seperti yang tertuang dalam perundang-undangan bela negara dalam dunia pendidikan dapat dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tema kemiliteran. Hal ini agar para generasi penerus bangsa memiliki sikap nasionalisme agar generasi penerus bangsa dapat mencintai dan bangga dengan negaranya.

Penelitian ini menggunakan teori belajar Sosial Observasional Albert Bandura. Menurut Bandura (1986) dalam (Hargenhahn, 2008:363) menyebutkan terdapat empat proses yang mempengaruhi belajar sosial observasional, yaitu Proses *Attensional*, Proses *Retensional*, proses pembentukan perilaku, proses *Motivasional*. Proses *Attensional* atau perhatian, Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi ditunjukkanya bahwa hanya yang diamati saja yang hanya dipelajari. Perhatian selektif dapat dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya dapat menciptakan tata situasi *perceptual* dalam diri yang akan mempengaruhi suatu observasi. Dalam hal ini siswa harus tertarik terlebih dahulu dengan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer sehingga dapat membuat siswa nyaman dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer tersebut.

Proses *Retensional* atau pengingatan/penyimpanan, yaitu dimana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara yaitu secara imajinal dan secara verbal. Bandura mengatakan bahwa perilaku setidaknya sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman di masa lalu agar dapat meniru perilaku suatu model seorang siswa dan siswa tersebut harus mengingat perilaku tersebut. Pada fase retensi, teori pembelajaran ini sangat menekankan untuk mengingat elemen-elemen perilaku yang dikehendaki. Dalam hal ini

siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer harus mengikuti intruksi dari Pembina ekstrakurikuler tersebut, serta siswa harus sering latihan dengan rutin dan sungguh-sungguh dalam mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer karena siswa akan mendapatkan suatu materi yang lengkap tentang kebangsaan. Proses ini tidak berjalan dengan baik jika siswa tidak aktif atau tidak rutin dan tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer.

Behavior production atau Proses Pembentukan Perilaku, yaitu perilaku yang menentukan sejauh mana hal-hal yang dipelajari akan diterjemahkan kedalam tindakan. Materi yang sudah didapatkan oleh para siswa dari pengamatan materi yang sudah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer sehingga dapat diharapkan siswa mampu melakukan tindakan dari apa yang sudah diamati agar dapat menanamkan sikap nasionalisme.

Proses *Motivasion* atau motivasi, yaitu teori Bandura yang menyatakan penguatan memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya maka akan diperkuat untuk suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu mereka akan diperkuat juga. *Kedua*, bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Dalam hal ini siswa mendapatkan motivasi dari Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer terkait penghargaan maupun hukuman dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan landasan teori yang mencakup tinjauan pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan Ekstrakurikuler latihan dasar militer dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah dan penelitian yang menggunakan suatu hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini jika ditinjau dari tujuannya yaitu untuk mengetahui adakah hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Dalam penelitian ini memiliki hipotesis yang menyebabkan sikap nasionalisme siswa yang tinggi karena adanya kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang positif.

Berdasarkan hipotesis dari penelitian ini, maka bentuk paradigma yang digunakan dalam penelitian ini

adalah paradigma sederhana. Paradigma sederhana merupakan paradigma yang terdiri atas suatu variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2014:42). Peneliti ini memiliki dua variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) sebagai variabel independen (X) dan sikap nasionalisme siswa sebagai variabel dependen (Y).

Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang berada di SMA Panca Marga 1 Lamongan dan pengambilan populasi dalam penelitian ini dilihat tanpa memperhatikan strata jabatan yang ada dalam ekstrakurikuler latihan dasar militer. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa (sumber monografi dari Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer di tahun 2015). Menurut Arikunto (2006: 134), untuk menentukan sampel yang populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannta menjadi populasi. Tetapi jika jumlah populasinya lebih dari 100, dapat diambil antara 10-50% atau lebih 20-75%.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (terikat) dan satu variabel independen (bebas). Ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) merupakan variabel independen (bebas) yang dalam variabel ini memiliki dua indikator yaitu kegiatan teori (penyampaian materi) dan kegiatan praktek di lapangan. Dari dua indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub indikator sehingga indikator kegiatan teori (penyampaian teori) memiliki dua sub indikator yaitu, penyampaian materi tentang pentingnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah dan negara, serta penyampaian materi tentang peraturan militer dasar (PEMERDES). Sedangkan dari indikator kegiatan praktek di lapangan memiliki dua sub indikator yaitu, Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Tata Upacara Bendera (TUB).

Sikap nasionalisme siswa merupakan variabel dependen (Terikat). Variabel terikat ini memiliki dua indikator yaitu memiliki sikap cinta tanah air dan menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya. Dari indikator memiliki sikap cinta tanah air dapat dijabarkan menjadi tiga sub indikator yaitu mengikuti upacara bendera dengan hikmah, belajar dengan sungguh-sungguh, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari sub indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi item soal. Indikator menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya dijabarkan menjadi tiga sub indikator yaitu menjaga fasilitas sekolah, semangat berkorban dengan mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan

pribadi serta solidaritas dan kesetiakawanan terhadap semua teman. Dari sub variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi item soal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket (Kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan untuk mengungkap data hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Tipe angket dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan dalam menganalisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul. Angket tertutup dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skala likert dengan empat alternative jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda centang (v) pada jawaban yang tersedia. Jenis pertanyaan ada dua yaitu pertanyaan positif dengan skor 4,3,2,1 dan pertanyaan negatif dengan skor 1,2,3,4.

Validitas dan realibilitas merupakan alat ukur yang memegang peran penting dalam suatu penelitian ilmiah karena validitas dan realibilitas merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu alat ukur itu tergolong baik atau tidak. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan kepada 42 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Uji Validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kehasilan suatu instrument atau untuk menguji ketepatan antara data pada objek yang sesungguhnya terjadi dan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Butir soal dapat dikatakan valid jika $r(\text{hitung})$ sama atau lebih besar dari $r(\text{tabel})$ dengan taraf signifikan 5%. Jika $r(\text{hitung})$ lebih kecil dari $r(\text{tabel})$ maka butir soal dikatakan tidak valid. Proses pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik *alpha cronbech* menggunakan alat bantu program *Microsoft Excel 2010*. Aitem yang dinyatakan shahih adalah aitem-aitem dengan nilai $r \geq 0,304$ (Sugiyono, 2014:183). Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan alat bantu program *Microsoft Excel 2010* maka hasil menunjukkan dari 30 item pernyataan yang di jawab oleh responden atau siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) 20 item dinyatakan valid dan 10 item dinyatakan tidak valid.

Pengujian realibilitas instrumen dilakukan dengan teknik belah dua yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Rumus yang dapat digunakan adalah rumus sebagai berikut (Spearman Brown) :

$$r_i = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

- r_i : Realibilitas internal seluruh instrumen
- rb : Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

(Sugiyono, 2014: 131)

Pengukuran realibilitas instrumen penelitian akan diukur dengan menggunakan analisis *Microsoft Excel 2010* perhitungan realibilitas. Kriterianya sebagai tolak ukur untuk menginterpretasi derajat realibilitas menurut Goilford (dalam Suherman, 2003:139). Menggunakan derajat relibilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Realibilitas Instrumen Tes

| Nilai r | Interpretasi |
|-------------|---------------|
| 0,81 – 1,00 | Sangat Tinggi |
| 0,61 - 0,80 | Tinggi |
| 0,41 – 0,60 | Cukup |
| 0,21 – 0,40 | Rendah |
| 0,00 – 0,20 | Sangat Rendah |

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan alat bantu analisis *Microsoft Excel 2010* dari variabel X ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) adalah 0,611 jika dilihat dari tabel kriteria adalah Tinggi jadi variabel X adalah reliabel. Sedangkan variabel Y sikap nasionalisme siswa adalah 0,867 jika dilihat dalam tabel kriteria adalah sangat tinggi jadi variabel Y adalah reliabel

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan. Dalam penelitian setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data yang telah terkumpul untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Data diperoleh dalam suatu penelitian, hal itu harus dianalisis agar tercapai kebenarannya. Untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu hubungan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa digunakan *korelasi product moment* yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
 xy : product dari x dan y
 x : variabel dependen
 y : variabel independen
 $\sum x$: jumlah skor variabel x
 $\sum y$: jumlah skor variabel y
 n : jumlah sampel yang diteliti

(Sugiyono, 2014:183)

Setelah mendapatkan nilai r , kemudian dikonsultasikan ke tabel r *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi. Menurut Sugiyono (2014:184), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

| Interval Koefisen | Tingkat Hubungan |
|-------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hubungan kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Dasar Militer (Kewiraan) dengan Sikap Nasionalisme Siswa

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang dimaksud dengan pendidikan kewiraan menurut (Soekarto (2000:4) pendidikan kewiraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme siswa, yang dimaksud dengan sikap nasionalisme menurut Jutmini (2004:23) ada enam sikap namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan dua sikap yaitu 1) Memiliki rasa cinta tanah air 2) Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.

Rumus yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel adalah korelasi *product moment*. Dari angket yang diberikan ke siswa untuk mengetahui hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer

(kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa memperoleh data: X 1280, Y 1388, X^2 39970, Y^2 46620 dan XY 42657. Dari data tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{42.42657 - (1280)(1388)}{\sqrt{(42.39970 - (1280)^2)(42.46620 - (1388)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14954}{35644.756}$$

$$r_{xy} = 0.419$$

Berdasarkan penelitian ini maka N atau jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebanyak 42 orang. korelasi antara dua variabel yang diajukan yakni kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,419. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis korelasi *product moment* (r_{XY}), terdapat korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,419.

Hasil dari korelasi antar variabel tersebut kemudian dikonsultasikan pada tabel r *product moment* untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis. Pada tabel dilihat bahwa untuk $N=42$, taraf kesalahan 5% maka harga r tabel=0,304. Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima. Jadi hipotesis dalam penelitian ini diterima karena r hitung lebih besar daripada r tabel maka H_a diterima. Untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat dilihat pada tabel 2 (Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi nilai r). Pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai r sebesar 0,419 yang menunjukkan termasuk pada kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa dalam kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan data dari penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif

dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Hal ini di buktikan dengan data penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,419. Dan diketahui r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,304. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel. Kemudian hasil analisis data sebesar 0,419 di interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu dapat dilihat pada tabel 2 (Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi nilai r).

Berdasarkan hasil interpretasi koefisien korelasi nilai (r) diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan dalam kategori sedang. Jadi terdapat hubungan yang sedang antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Hubungan tersebut berlaku untuk seluruh populasi dan sampel sebanyak 42 siswa. Selain itu, sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) juga sudah menggambarkan tentang tingginya nilai nasionalisme pada diri siswa, contohnya mengikuti upacara dengan hikmah dan bersikap disiplin seperti tidak terlambat ke sekolah.

Penelitian tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme Siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan ini dianalisis dengan menggunakan Teori Albert Bandura untuk mengetahui perubahan perilaku yang lebih banyak menekankan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan proses mental internal. Teori tersebut dipengaruhi oleh faktor yang dapat mengubah perilaku setiap individu sehingga setiap individu dapat mengalami suatu perubahan perilaku menjadi lebih baik. Menurut Albert Bandura, teori belajar observasional dikhususkan pada prinsip yang mementingkan hubungan antara dua variabel yang dapat mengubah perilaku seseorang. Terdapat empat proses yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu :

Proses *Attentional* atau perhatian, Bandura menganggap belajar adalah proses berlangsung yang hanya sebatas mengamati. Dengan kata lain, penguatan dari Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dapat menciptakan tata situasi dalam diri siswa. Penguatan tersebut berupa memberikan dorongan kepada siswa agar selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan daftar hadir siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) memiliki perhatian yang lebih seperti selalu menanyakan kabar siswa setiap latihan, menanyakan apakah ada masalah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menanyakan

bagaimana keseharian siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) ketika Pembina tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan memberikan fasilitas yang nyaman kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer seperti menyediakan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan makanan ringan agar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) merasa bersemangat.

Pembina selalu memberi masukan terkait sikap nasionalisme yang ditunjukkan siswa ketika dilingkungan sekolah. Masukan tersebut berupa cinta tanah air dan sikap lebih mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer tertarik terhadap masukan dari Pembina terkait sikap nasionalisme karena masukan dari Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) tersebut sangat menarik untuk merubah pola pikir dan perilaku siswa. Siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan tersebut karena mendapat perlakuan yang tegas dan disiplin oleh Pembina.

Proses *Retensional* atau penguatan/penyimpanan, yaitu dimana informasi disimpan secara verbal, sehingga siswa dapat mendapatkan informasi lebih luas dan lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan cara tertulis maupun lisan. Bandura mengatakan bahwa perilaku setidaknya sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman di masa lalu agar dapat meniru perilaku suatu model. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) selalu memperhatikan saran yang disampaikan oleh Pembina. Saran tersebut yaitu siswa perlu memiliki sikap nasionalisme agar dapat mencintai bangsa dan negara Indonesia.

Sikap nasionalisme pada diri siswa tumbuh dengan sendirinya karena setiap mengikuti latihan, Pembina selalu menyisipkan saran atau masukan agar siswa dapat menerapkan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah. sikap nasionalisme merupakan sikap yang sangat penting diterapkan dalam diri siswa karena sikap tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia agar tidak mudah hancur. Pada fase retensi, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut selalu mengingat elemen-elemen dari sikap nasionalisme misalnya mengikuti upacara bendera dengan hikmah, menyanyikan lagu nasional dengan hikmah, tidak terlambat masuk sekolah, menjunjung tinggi nama baik sekolah, memiliki solifartitas yang tinggi, tidak merusak nama baik sekolah dan lain sebagainya. Ingatan itu selalu ada dalam diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar

militer (kewiraan) karena bagian tersebut merupakan salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Proses *Behavior production* atau proses pembentukan perilaku, yaitu perilaku yang menentukan sejauh mana hal-hal yang dipelajari akan diterjemahkan kedalam tindakan. Materi yang sudah didapatkan oleh para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) telah diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah, misalnya mengikuti upacara bendera dengan hikmah, menyanyikan lagu nasional dengan hikmah, tidak berbuat yang menyimpang (tidak tawuran), selalu membantu teman yang kesulitan, tidak pernah membolos, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut dapat dilihat dari angket yang sudah disebarakan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan), siswa dapat menerapkan sikap nasionalisme.

Proses *Motivasion* atau motivasi, yaitu teori Bandura yang menyatakan penguatan memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, menciptakan ekspektasi dalam diri individu. *Kedua*, bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Hasil penelitian yang terdapat dalam proses pembentukan perilaku siswa perlu diperkuat dengan pemberian motivasi terhadap siswa. Pemberian motivasi oleh Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer memiliki dua bentuk yaitu penghargaan dan hukuman. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) yang selalu menerapkan sikap nasionalisme dilingkungan akan diberikan sebuah penghargaan dengan diberi kesempatan untuk mengikuti lomba terkait kegiatan tersebut, sedangkan yang tidak menerapkan sikap nasionalisme akan dihukum sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Hukuman yang didapat siswa yang tidak menerapkan sikap nasionalisme berjalan dengan tegas karena kesalahan yang dilakukan oleh siswa misalnya ketika terlambat masuk sekolah, siswa dihukum untuk lari memutar lapangan sebanyak 5 kali kemudian merangkum semua mata pelajaran yang ditinggalkan ketika menjalankan sebuah hukuman tersebut. Motivasi dalam kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer di SMA Panca Marga 1 Lamongan sangat diterapkan untuk membentuk perilaku siswa sehingga dapat memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, karena tujuan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) tersebut yaitu membentuk perilaku siswa agar memiliki kecintaan terhadap tanah air.

Dari teori belajar observasional menurut Albert Bandura dapat diambil kesimpulan bahwa empat proses yang mempengaruhi belajar observasional memiliki peran penting dalam mengubah perilaku siswa sehingga

dapat mencintai tanah air dengan bangga. Empat proses tersebut yaitu pertama, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) siswa diberi perhatian yang lebih dalam penyampaian materi misalnya ketika disela-sela waktu penyampaian materi diberi permainan dari hal tersebut siswa dapat tertarik dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dan selalu menanyakan kabar siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sebuah permainan yang sangat unik. Kedua, siswa harus diberi pengarahan dan pembelajaran terkait dengan sikap nasionalisme yang perlu diimplementasikan siswa dilingkungan sekolah sehingga siswa dapat bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Ketiga, setelah siswa diberi pengarahan kemudian perilaku siswa akan dibentuk sesuai dengan apa yang diharapkan seperti memiliki sikap nasionalisme. Keempat, Pembina perlu memberikan motivasi atau penghargaan atau hukuman terkait sikap nasionalisme yang sudah tertanam dalam diri siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dengan hati nurani (tanpa adanya paksaan).

Pembentukan perilaku yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu terkait sikap nasionalisme siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Oleh karena itu, seorang Pembina kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) perlu mengubah keyakinan dan perilaku siswa yang negatif agar siswa dapat memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, karena dengan memiliki sikap tersebut akan menjadikan negara kita tidak mudah hancur karna para generasi muda memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri atau golongan. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) memiliki hubungan yang sangat positif dan menyebabkan tujuan proses dalam kegiatan tersebut itu dapat tercapai dengan baik seperti memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Hubungan itu dapat ditunjukkan melalui perubahan perilaku dan tindakan siswa yang positif.

Berdasarkan teori belajar observasional menurut Albert Bandura dapat diambil simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) memiliki hubungan dalam pencapaian tujuan proses kegiatan tersebut seperti sikap nasionalisme. Dikaitkan dengan penelitian ini, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan. Jadi kesimpulannya yaitu semakin serius siswa dalam mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan), maka akan semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang ada pada diri siswa yaitu memiliki rasa cinta tanah air dalam lingkungan sekolah seperti mengikuti upacara dengan hikmah, belajar dengan sungguh-sungguh, serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya dalam lingkungan sekolah seperti menjaga fasilitas sekolah, semangat berkorban dengan mendahulukan kepentingan sekolah daripada kepentingan pribadi, solidaritas dan kesetiakawanan terhadap semua teman.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) merupakan kegiatan yang menyiapkan siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, dan keberanian untuk membela negara republik Indonesia. ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) kegiatannya bukan hanya menekankan pada fisik saja melainkan dengan kegiatan praktek di lapangan dan teori atau materi tentang wawasan kebangsaan seperti sikap nasionalisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan dalam kategori sedang antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Koefisien korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa sebesar sebesar 0,419. Jadi semakin serius siswa dalam memperhatikan materi yang diberikan oleh Pembina ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan), maka semakin positif terhadap sikap nasionalisme siswa.

Begitu pula sebaliknya jika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) tidak serius atau tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh Pembina, maka akan semakin rendah pula hubungannya antara kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Panca Marga 1 Lamongan memiliki keseriusan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penelitian hubungan ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) dengan sikap nasionalisme siswa di SMA Panca Marga 1 Lamongan adalah bagi Pembina

ekstrakurikuler, diharapkan untuk lebih meningkatkan profesionalisme yaitu terkait materi dan praktek yang diberikan kepada siswa agar lebih bervariasi dan lebih giat dalam latihan. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih serius dalam mengikuti ekstrakurikuler latihan dasar militer (kewiraan) agar sikap nasionalisme dalam diri siswa semakin tinggi. Selain itu, sikap nasionalisme bukan hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, dkk. 2007. *Kewarganegaraan 1 Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Yudistira.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Budiyanto, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hargenhahn, B.R. Olson, H. Matthew. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Jutmini, Sri dan Winarno. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme "Arti dan Sejarahnya"*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto dan Sunardi. 2012. *Membangun Wawasan Kewarganegaraan*. Solo: Tiga Serangkai
- Safaria, T. 2007. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 2009. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekarto, Hamdan. 2000. *Kewiraan untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, D Anthony. 2012. *Nasionalisme:Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliasto dan Suhardjo. 1989. *Pendidikan Kewiraan*. Surabaya: Parama.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Diakses tanggal 15 Februari 2016

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I Nomor 39 Tahun 2008 “Pembinaan Kesiswaan). Diakses tanggal 17 Februari 2016

Somat SI. Semangat Kebangsaan. <http://www.isomwebs.net/2015-12/> , accessed on 24 th Desember 2015.

Zidan, Sultan. Semangat Kebangsaan. <http://smanzilah.com/2016/01>. accessed on 15 th Januari 2016.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya